

**INTERNALISASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA MELALUI
PEMBELAJARAN FIKIH DI SMA IT DARUL HASAN
PADANGSIDIMPUAN**

Ahmad Gunawan Caniago¹, Putra Halomoan Hasibuan², Erawadi³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary, Padangsidimpuan

e-mail : ahmad97gunawan@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the internalization of religious moderation values through Islamic Jurisprudence learning at SMA IT Darul Hasan Padangsidimpuan. The method used is descriptive qualitative with a case study approach, involving observation, interviews, and documentation of Islamic Jurisprudence teachers, students, and the school curriculum. Internalization of values is carried out through three stages: transformation, transaction, and transinternalization of moderation values that include the attitudes of tawasuth, tawazun, i'tidal, tasamuh, and musawah. The results of the study indicate that Islamic Jurisprudence learning based on cross-schools and practice is able to foster tolerant and inclusive religious attitudes among students. The main supporting factors are the contextual learning approach and teacher role models, while inhibiting factors include limited moderation literacy and the influence of the external environment. This study emphasizes the importance of integrating wasathiyah values in Islamic education to prevent the development of extreme religious understanding and to form a generation of moderate Muslims with national insight.

Keywords: Religious Moderation, Internalization of Values, Islamic Jurisprudence Learning

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui pembelajaran Fikih di SMA IT Darul Hasan Padangsidimpuan. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus, melibatkan observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap guru Fikih, peserta didik, dan kurikulum sekolah. Internalisasi nilai dilakukan melalui tiga tahapan: transformasi, transaksi, dan transinternalisasi nilai moderasi yang mencakup sikap tawasuth, tawazun, i'tidal, tasamuh, dan musawah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Fikih yang berlandaskan lintas mazhab dan berbasis praktik mampu menumbuhkan sikap keberagaman yang toleran dan inklusif di kalangan siswa. Faktor pendukung utama adalah pendekatan pembelajaran kontekstual dan keteladanan guru, sementara faktor penghambat meliputi keterbatasan literasi moderasi dan pengaruh lingkungan

luar. Penelitian ini menegaskan pentingnya integrasi nilai-nilai wasathiyah dalam pendidikan Islam untuk mencegah berkembangnya paham keagamaan ekstrem serta membentuk generasi Islam yang moderat dan berwawasan kebangsaan.

Kata Kunci: Moderasi Beragama, Internalisasi Nilai, Pembelajaran Fikih

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara dengan keanekaragaman yang sangat kompleks, baik dari sisi suku, budaya, bahasa, maupun agama (N Nurhayati, Latif, & Anwar, 2024). Dalam konteks keagamaan, Indonesia dikenal sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, mencapai lebih dari 86% dari total jumlah penduduk (Nurhayati Nurhayati & Rosadi, 2022). Keberagaman umat Islam di Indonesia juga tampak dari beragamnya aliran, mazhab, dan paham keislaman yang dianut oleh masyarakat.

Sayangnya, keberagaman ini masih seringkali memunculkan ketegangan dan konflik, terutama ketika perbedaan penafsiran terhadap teks-teks keagamaan tidak disikapi dengan bijak (Al-Syaibany, Al-Syaibany, & Langgulung, 1979).

Fenomena radikalisme dan ekstremisme dalam beragama menjadi isu penting yang mengancam kerukunan umat beragama. Pemahaman keagamaan yang bersifat tekstual, sempit, dan kaku

sering kali menjadi benih dari lahirnya sikap intoleran dan bahkan tindakan kekerasan atas nama agama. Kelompok ekstrem kanan dan ekstrem kiri sama-sama mengklaim sebagai representasi kebenaran tunggal, tanpa membuka ruang bagi dialog, ijtihad, atau penghargaan terhadap perbedaan (Lionar & Mulyana, 2019). Disinilah konsep moderasi beragama (wasathiyah) menjadi sangat relevan untuk ditanamkan dalam sistem pendidikan, khususnya pendidikan Islam.

Moderasi beragama merupakan sikap keagamaan yang mengedepankan keseimbangan antara akal dan wahyu, antara teks dan konteks, serta antara nilai-nilai keagamaan dan realitas sosial. Konsep ini mengajarkan umat Islam untuk bersikap adil, inklusif, toleran, dan menjunjung tinggi prinsip-prinsip *rahmatan lil 'alamin* (Hidayat & Rahman, 2022). Moderasi bukan berarti mengurangi substansi ajaran agama, tetapi mengedepankan cara berpikir yang terbuka dan tidak

ekstrem dalam mengamalkan agama (Abidin, 2021).

Salah satu institusi strategis dalam membentuk pemahaman moderat di kalangan generasi muda adalah lembaga pendidikan. Sekolah tidak hanya menjadi tempat untuk mentransfer ilmu, tetapi juga sebagai ruang untuk membentuk karakter dan sikap keberagaman peserta didik (Achadi, 2020).

Dalam konteks ini, pembelajaran Fikih sebagai salah satu mata pelajaran inti dalam pendidikan Islam memiliki peran penting dalam proses internalisasi nilai-nilai moderasi (Hamid, 2017). Fikih tidak hanya membahas hukum-hukum syariat secara normatif, tetapi juga memberikan ruang untuk memahami keragaman pendapat ulama, toleransi antar mazhab, serta konteks sosial yang melatarbelakangi sebuah hukum (Gunawan, Mahmud, & Nurshobah, 2021).

SMA IT Darul Hasan Padangsidempuan menjadi salah satu contoh lembaga pendidikan Islam terpadu yang mengintegrasikan pembelajaran keislaman dengan pelajaran umum, serta mengedepankan nilai-nilai wasathiyah dalam pengajaran. Keunikan dari SMA

ini adalah adanya pendekatan lintas mazhab dalam pembelajaran Fikih. Peserta didik diajarkan untuk memahami berbagai pandangan ulama dari berbagai mazhab, seperti Syafi'i, Hanafi, Maliki, dan Hanbali, sehingga mereka tidak terjebak dalam pemahaman tunggal dan sempit. Hal ini terlihat dalam praktik ibadah keseharian siswa yang beragam, seperti variasi dalam pelaksanaan qunut subuh atau jumlah rakaat salat tarawih.

Proses internalisasi nilai-nilai moderasi di sekolah ini dilakukan secara bertahap melalui pendekatan transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. Tahap transformasi nilai dilakukan melalui penyampaian materi pembelajaran yang mengandung nilai-nilai moderasi. Tahap transaksi nilai terjadi melalui dialog, diskusi, dan praktik ibadah yang mencerminkan toleransi antar pandangan. Sementara itu, tahap transinternalisasi berlangsung melalui keteladanan guru, pembiasaan sikap moderat dalam kegiatan harian, serta pembentukan budaya sekolah yang inklusif.

Penelitian ini menjadi penting karena memberikan gambaran nyata bagaimana konsep moderasi

beragama dapat diimplementasikan melalui pembelajaran Fikih dalam lingkungan sekolah menengah. Dengan menjadikan SMA IT Darul Hasan sebagai objek kajian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan teori pendidikan Islam moderat, tetapi juga menawarkan model praktis bagi lembaga pendidikan lain dalam mencegah tumbuhnya paham ekstrem dan intoleran di kalangan generasi muda.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus (Sugiyono, 2016). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui pembelajaran Fikih yang terjadi dalam konteks spesifik, yaitu di lingkungan SMA IT Darul Hasan Padangsidempuan.

Studi kasus digunakan untuk memperoleh gambaran komprehensif dan kontekstual mengenai dinamika yang terjadi di lapangan, termasuk interaksi antar aktor pendidikan, materi ajar, serta budaya sekolah yang memengaruhi proses internalisasi nilai.

Subjek penelitian terdiri atas guru Fikih, kepala sekolah, dan siswa kelas X hingga XII di SMA IT Darul Hasan. Pemilihan informan dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan keterlibatan dan pemahaman mereka terhadap pelaksanaan pembelajaran Fikih dan nilai-nilai moderasi beragama (Moleong, 2006).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengetahui aktivitas pembelajaran dan budaya sekolah secara langsung (Anggito & Setiawan, 2018).

Wawancara digunakan untuk menggali pandangan, pengalaman, dan pemahaman informan terkait nilai-nilai moderasi yang diajarkan dan dipraktikkan. Sementara itu, dokumentasi mencakup analisis terhadap silabus, RPP, bahan ajar, dan dokumen sekolah lainnya yang relevan.

Analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sejak tahap pengumpulan data hingga penarikan kesimpulan. Teknik analisis yang digunakan mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan

kesimpulan/verifikasi. Untuk menjamin keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber dan metode.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini menemukan bahwa proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui pembelajaran Fiqih di SMA IT Darul Hasan Padangsidimpuan berlangsung secara sistematis dan terstruktur. Nilai-nilai moderasi yang ditanamkan meliputi tawasuth (sikap tengah), tawazun (keseimbangan), i'tidal (keadilan), tasamuh (toleransi), dan musawah (persamaan). Internalisasi nilai-nilai ini menjadi bagian dari strategi pendidikan karakter Islami yang disesuaikan dengan tantangan keberagaman pemahaman keislaman di tengah masyarakat.

1. Tujuan Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama

Tujuan utama internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di SMA IT Darul Hasan adalah membentuk peserta didik yang berwawasan Islam rahmatan lil 'alamin dan tidak mudah terpengaruh paham keagamaan yang ekstrem. Sekolah ingin memastikan bahwa peserta didik tidak hanya memahami Islam secara normatif, tetapi juga mampu mengamalkannya

dalam kehidupan sosial yang inklusif dan damai. Melalui pembelajaran Fiqih, siswa diarahkan untuk menghargai perbedaan pendapat antarmazhab dan memahami hukum Islam dengan pendekatan lintas mazhab yang bersifat terbuka dan kontekstual.

2. Substansi Materi Fiqih yang Diajarkan

Materi Fiqih yang diajarkan tidak hanya berpatokan pada satu mazhab saja, melainkan mengadopsi pendekatan lintas mazhab. Pada jenjang SMP, peserta didik lebih banyak dikenalkan pada fiqih mazhab Syafi'i melalui kitab al-Taqrib. Sementara di jenjang SMA, peserta didik diajarkan berbagai pendapat lintas mazhab melalui kitab Bidayatul Mujtahid karya Ibnu Rusyd (Shihab, n.d.). Kitab ini dipilih karena menyajikan perbandingan hukum antar mazhab secara komprehensif dan rasional. Dengan pendekatan ini, peserta didik terbiasa melihat perbedaan pendapat bukan sebagai konflik, melainkan sebagai kekayaan khazanah keilmuan Islam.

Dalam pembelajaran, guru Fiqih menyampaikan materi tidak dengan cara doktriner, melainkan dialogis. Misalnya dalam topik salat subuh dan

pembacaan qunut, guru memaparkan pandangan Syafi'i yang mewajibkan qunut dan pandangan Hanafi yang tidak mewajibkannya. Guru kemudian mengajak siswa untuk memahami konteks dan dalil dari masing-masing pendapat. Sikap ini memupuk toleransi dan penerimaan terhadap praktik yang berbeda dalam satu kerangka ukhawah Islamiyah.

3. Proses Internalisasi Nilai

Proses internalisasi nilai-nilai moderasi dilakukan melalui tiga tahap utama: transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai.

a. Transformasi nilai dilakukan pada saat penyampaian materi pembelajaran. Guru memberikan informasi yang menggambarkan nilai-nilai moderasi secara eksplisit, seperti sikap adil dalam memahami pendapat ulama atau pentingnya menghargai perbedaan.

b. Transaksi nilai terjadi melalui diskusi, studi kasus, praktik ibadah berjamaah, dan kegiatan keagamaan lainnya. Dalam interaksi ini, terjadi pertukaran nilai antara guru dan siswa yang memungkinkan siswa membentuk pemahaman pribadi.

c. Transinternalisasi nilai dilakukan melalui pembiasaan sikap,

keteladanan guru, serta lingkungan sekolah yang mendukung sikap inklusif dan moderat. Misalnya, dalam praktik ibadah seperti salat berjamaah, siswa diperbolehkan untuk memilih membaca qunut atau tidak, serta pelaksanaan salat tarawih yang bervariasi antara 8 dan 20 rakaat.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat
Beberapa faktor yang mendukung proses internalisasi nilai moderasi di sekolah ini antara lain:

- a. Komitmen guru untuk mengintegrasikan nilai-nilai wasathiyah dalam setiap proses pembelajaran;
- b. Kurikulum yang fleksibel dan memungkinkan adanya ruang perbandingan lintas mazhab;
- c. Lingkungan sekolah yang terbuka terhadap perbedaan serta terbiasa dengan praktik keagamaan yang beragam.

Adapun faktor penghambatnya adalah: 1) Keterbatasan literatur moderasi berbahasa Indonesia yang mudah diakses oleh guru dan siswa; 2) Pengaruh lingkungan luar, seperti media sosial dan kelompok keagamaan tertentu, yang menyebarkan wacana keislaman yang sempit dan ekstrem dan 3) Kurangnya

pelatihan khusus guru mengenai moderasi beragama dalam konteks pendidikan.

5. Dampak Internalisasi Nilai Moderasi Hasil dari internalisasi nilai moderasi terlihat dalam sikap keseharian siswa. Para siswa menunjukkan kemampuan untuk bersikap adil, toleran, dan terbuka dalam menyikapi perbedaan pendapat. Mereka tidak fanatik terhadap satu mazhab dan mampu menjelaskan perbedaan hukum Islam dengan argumentasi ilmiah. Sikap ini tidak hanya tampak dalam ruang kelas, tetapi juga dalam kehidupan sosial siswa baik di asrama maupun di lingkungan masyarakat.

Selain itu, siswa mampu membedakan antara persoalan ushul (pokok agama) dan furu' (cabang agama), serta mengedepankan musyawarah dan adab dalam menyikapi perbedaan. Dengan demikian, nilai-nilai moderasi yang diinternalisasikan melalui pembelajaran Fiqih berhasil membentuk karakter siswa yang moderat, adaptif, dan berwawasan kebangsaan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui pembelajaran Fiqih di SMA IT Darul Hasan

Padangsidimpuan merupakan strategi yang efektif dalam membentuk karakter siswa yang toleran, adil, dan berpikiran terbuka. Pembelajaran Fiqih bukan hanya difungsikan sebagai sarana pengajaran hukum-hukum syariat, tetapi juga sebagai medium pendidikan karakter Islam moderat. Hal ini sangat penting dalam konteks masyarakat Indonesia yang plural secara sosial, kultural, dan keagamaan (Hanafi et al., 2022).

Salah satu aspek yang menarik dari temuan ini adalah pendekatan lintas mazhab yang diterapkan dalam pembelajaran Fiqih. Di saat banyak sekolah hanya berpegang pada satu mazhab, SMA IT Darul Hasan justru memperkenalkan berbagai pandangan-pandangan hukum dari berbagai mazhab. Hal ini dilakukan secara bertahap dan sesuai dengan tingkat pemahaman siswa.

Pada jenjang SMP, siswa difokuskan pada mazhab Syafi'i yang merupakan mazhab dominan di Indonesia, sedangkan pada jenjang SMA, mereka dikenalkan dengan berbagai pandangan dari mazhab-mazhab lain seperti Hanafi, Maliki, dan Hanbali melalui kitab Bidayatul Muhtajid. Strategi ini menjadikan

siswa terbiasa dengan perbedaan sejak dini.

Pembiasaan ini sangat penting dalam membangun cara pandang wasathiyah (tengah) dalam beragama. Nilai-nilai seperti tasamuh (toleransi), tawazun (keseimbangan), dan i'tidal (keadilan) bukan hanya disampaikan dalam bentuk teori, tetapi juga diimplementasikan dalam praktik. Misalnya, siswa diberikan kebebasan untuk memilih membaca doa qunut atau tidak saat shalat subuh, serta pelaksanaan tarawih yang bervariasi antara 8 dan 20 rakaat. Kebiasaan ini menjadikan perbedaan bukan sebagai ancaman, melainkan sebagai bentuk dinamika dan kekayaan dalam Islam.

Selain itu, proses internalisasi nilai-nilai moderasi dilakukan melalui tahapan pedagogis yang dikenal dalam pendidikan karakter: transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi (Visvizi, Lytras, & Sarirete, 2019). Transformasi nilai dilakukan melalui penyampaian materi ajar yang memuat nilai-nilai moderasi secara eksplisit. Transaksi nilai terjadi dalam proses interaksi dua arah antara guru dan siswa, yang memungkinkan terjadinya pertukaran gagasan dan pemaknaan nilai.

Adapun transinternalisasi merupakan tahap paling dalam, di mana nilai yang telah dipahami mulai menjadi bagian dari sikap dan perilaku siswa melalui keteladanan guru dan pembiasaan dalam kehidupan sekolah.

Namun, proses ini tidak lepas dari tantangan. Beberapa faktor penghambat yang ditemukan antara lain adalah terbatasnya literatur yang mendalam dan mudah dipahami tentang moderasi beragama, terutama yang berbahasa Indonesia.

Di samping itu, pengaruh lingkungan luar seperti media sosial dan arus keislaman transnasional yang eksklusif juga dapat mempengaruhi cara pandang siswa.

Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk secara aktif membangun ekosistem pendidikan yang ramah terhadap keberagaman dan secara konsisten memperkuat nilai-nilai Islam moderat melalui berbagai kegiatan, baik di dalam maupun di luar kelas.

Temuan ini mendukung teori pendidikan Islam moderat yang menyatakan bahwa lembaga pendidikan memiliki peran strategis dalam mencegah munculnya paham keagamaan ekstrem. Ketika siswa

sudah terbiasa memahami dan menerima perbedaan sejak dini, mereka tidak mudah terseret pada narasi keagamaan yang mengarah pada intoleransi, radikalisme, bahkan kekerasan atas nama agama.

Moderasi beragama bukan hanya menjadi solusi teoretis, tetapi juga dapat diwujudkan melalui sistem pendidikan yang komprehensif dan kontekstual.

Dengan demikian, pembelajaran Fikih yang dikemas secara integratif dan inklusif menjadi media yang efektif dalam membentuk karakter siswa sebagai generasi Islam yang cinta damai, adil, dan mampu hidup berdampingan secara harmonis dengan perbedaan.

Penelitian ini merekomendasikan agar pendekatan serupa dapat diadopsi oleh lembaga pendidikan Islam lainnya di Indonesia sebagai bagian dari upaya memperkuat Islam rahmatan lil 'alamin dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMA IT Darul Hasan Padangsidempuan, dapat disimpulkan beberapa hal penting sebagai

jawaban atas rumusan masalah yang telah dirumuskan:

Tujuan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di sekolah adalah untuk membentuk peserta didik yang memiliki karakter keislaman yang moderat, toleran, dan adil dalam menyikapi perbedaan, baik dalam aspek sosial, budaya, maupun mazhab keagamaan. Pendidikan moderasi ini diarahkan agar siswa tidak mudah terpengaruh oleh paham keagamaan ekstrem dan memiliki wawasan keberagaman yang rahmatan lil 'alamin.

Substansi materi pembelajaran Fikih di SMA IT Darul Hasan Padangsidempuan disusun dengan pendekatan lintas mazhab. Pada jenjang SMA, siswa diajarkan perbandingan hukum dari berbagai mazhab fikih menggunakan kitab Bidayatul Mujtahid karya Ibnu Rusyd. Materi ini tidak hanya menekankan pada aspek hukum syariah, tetapi juga menanamkan nilai-nilai dialog, penghormatan terhadap perbedaan, dan keterbukaan pemikiran dalam memahami ajaran Islam.

Faktor penunjang internalisasi nilai moderasi antara lain adalah keterbukaan kurikulum terhadap pendekatan lintas mazhab,

kompetensi guru dalam mengemas pembelajaran yang inklusif, dan lingkungan sekolah yang kondusif terhadap praktik keberagaman. Sementara itu, faktor penghambat meliputi keterbatasan literatur moderasi dalam bahasa Indonesia, kurangnya pelatihan guru tentang moderasi beragama, serta pengaruh media luar yang menyebarkan pemahaman keagamaan yang sempit dan rigid.

Dampak internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di SMA IT Darul Hasan sangat signifikan. Siswa mampu menunjukkan sikap toleransi, menerima perbedaan dalam praktik ibadah, dan menjauh dari sikap fanatisme terhadap mazhab tertentu. Proses ini turut mendorong terbentuknya karakter siswa yang berwawasan Islam wasathiyah, serta memperkuat kerukunan antarumat dan antarmazhab dalam kehidupan sosial.

Secara umum, penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran Fikih yang dirancang secara kontekstual dan inklusif dapat menjadi sarana strategis dalam membentuk generasi Muslim yang moderat, adaptif, dan siap hidup dalam masyarakat yang plural. Internalisasi

nilai-nilai moderasi bukan hanya menjadi tanggung jawab guru agama, tetapi juga harus menjadi misi bersama seluruh elemen pendidikan Islam di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. Z. (2021). Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Permendikbud No. 37 Tahun 2018. *JIRA: Jurnal Inovasi Dan Riset Akademik*, 2(5), 729–736.
- Achadi, M. W. (2020). Fundamentalisme dalam Islam. *Jurnal Al Ghazali: Jurnal Kajian Pendidikan Islam Dan Studi Islam*, 3(1), 74–88.
- Al-Syaibany, O. M. A.-T., Al-Syaibany, O. M. A.-T., & Langgulung, H. (1979). *Falsafah Pendidikan Islam*. Bulan Bintang.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Gunawan, H., Mahmud, M. S., & Nurshobah, A. (2021). Implementation of religious moderation education at Islamic boarding school of Darussalam Ciamis. *International Journal of Education and Research*, 9(10), 117–128.
- Hamid, A. (2017). *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren: Pelajar dan Santri dalam Era IT dan Cyber Culture*. Imtiyaz.
- Hanafi, Y., Hadiyanto, A., Abdussalam, A., Munir, M., Hermawan, W., Suhendar, W. Q., ... Yani, M. T. (2022). *Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam perkuliahan*

- pendidikan agama Islam pada perguruan tinggi umum. Delta Pijar Khatulistiwa.*
- Hidayat, A., & Rahman, R. (2022). Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI Di SMP Negeri 22 Padang. *Islamika*, 4(2), 174–186.
- Lionar, U., & Mulyana, A. (2019). Nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran sejarah: identifikasi pada silabus. *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)*, 1(1), 11–25.
- Moleong, J. (2006). *Lexy, Metodologi Penelitian Kualitatif Cetakan kedua puluh dua*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurhayati, N, Latif, M., & Anwar, K. (2024). The Influence of Organizational Culture, Career Expectations, and Leadership Beliefs On Achievement Motivation In Integrated Islamic Primary Schools Riau Islands *Dinasti International Journal of ...*, 5(5), 1150–1168. Retrieved from <https://dinastipub.org/DIJEMSS/article/view/2700%0Ahttps://dinastipub.org/DIJEMSS/article/download/2700/1803>
- Nurhayati, Nurhayati, & Rosadi, K. I. (2022). *DETERMINASI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM : SISTEM PENDIDIKAN , PENGELOLAAN PENDIDIKAN , DAN TENAGA PENDIDIKAN (LITERATUR MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM)*. 3(1), 451–464.
- Shihab, M. Q. (n.d.). *Tafsir Al Mishbah*.
- Sugiyono. (2016). *Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. CV. Alfabeta, Bandung, 25.
- Visvizi, A., Lytras, M. D., & Sarirete, A. (2019). Emerging Technologies and Higher Education: Management and Administration in Focus. *Management and Administration of Higher Education Institutions at Times of Change*, pp. 1–12. <https://doi.org/10.1108/978-1-78973-627-420191001>